

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imam Syuhodo, dapat disimpulkan bahwa :

Pelaksanaan halaqoh tahfidz di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo sudah berjalan dengan komitmen yang baik, tetapi masih ditemukan ketidakkonsistenan akibat perbedaan metode mengajar dan durasi halaqoh yang terbatas sekitar 35–40 menit per hari, sehingga efektivitas pembinaan hafalan belum optimal. Sistem pengelompokan berdasarkan kecepatan hafalan sudah tepat namun belum diterapkan secara menyeluruh, sehingga perlu evaluasi manajemen waktu dan pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Waktu yang singkat menyulitkan proses perbaikan bacaan, setoran, dan murojaah, sehingga diperlukan standarisasi metode agar seluruh siswa mendapat pembinaan yang merata dan efektif. Pembinaan ini penting agar program tahfidz dapat berjalan lebih konsisten dan hasilnya maksimal.

Retensi hafalan Juz 30 sangat dipengaruhi oleh konsistensi murojaah yang dilakukan secara rutin di sekolah maupun rumah, dengan metode evaluasi seperti sambung ayat dan tes hafalan yang menuntut ingatan spontan terbukti memperkuat daya ingat siswa. Pengulangan berkala dan beban kognitif seimbang menjadi kunci agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mampu mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Hal

ini menunjukkan bahwa kualitas murojaah dan evaluasi konsisten lebih menentukan keberhasilan retensi dibandingkan hanya durasi belajar di sekolah. Dengan demikian, fokus pada penguatan pengulangan dan evaluasi sangat penting dalam pembelajaran tahfidz.

Faktor pendukung keberhasilan retensi hafalan meliputi peran guru yang aktif, keterlibatan orang tua, dan motivasi siswa, sedangkan kendala utama adalah durasi halaqoh yang singkat dan rasio guru-siswa yang kurang ideal sehingga perhatian pada siswa terbatas. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang mengaitkan makna ayat membuat hafalan mudah terlupakan karena kurangnya pemahaman mendalam. Oleh karena itu, perlu penambahan waktu halaqoh, pengurangan jumlah siswa per kelompok, dan pelatihan guru agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai kebutuhan siswa. Upaya ini penting untuk meningkatkan efektivitas program tahfidz dan retensi hafalan Juz 30 secara menyeluruh.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi Teori Pendidikan Sosial Kognitif dari Albert Bandura dalam konteks halaqoh tahfidz, khususnya pada aspek modeling. Guru yang berinteraksi secara positif dengan siswa mampu menjadi model perilaku belajar yang baik, yang kemudian mendorong motivasi, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam proses

menghafal. Penguatan hubungan interpersonal ini ternyata berdampak langsung terhadap semangat dan konsistensi siswa dalam mengikuti program tahfidz. Selain itu, teori beban kognitif (*Cognitive Load Theory*) juga terbukti sangat aplikatif dalam konteks ini, karena pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan hafalan membantu mengatur beban belajar, sehingga siswa dapat fokus sesuai kapasitas masing-masing tanpa merasa terbebani.

Dalam hal retensi hafalan, teori *forgetting curve* dan *spaced repetition* menegaskan pentingnya pengulangan teratur dalam interval waktu tertentu agar hafalan tidak mudah hilang. Temuan ini mendukung bahwa proses murojaah harian atau mingguan yang konsisten mampu mempertahankan daya ingat siswa hingga 80–90%. Teori *retrieval practice* dan *testing effect* pun relevan, karena praktik tes acak dan setoran satu juz secara berkala terbukti mengaktifkan kembali memori hafalan siswa dan menjaga ketahanannya dalam jangka panjang. Di sisi lain, teori *elaborative rehearsal* menunjukkan bahwa hafalan akan jauh lebih kuat jika dikaitkan dengan pemahaman makna atau pengalaman spiritual siswa.

Hal ini mendorong perlunya pengajaran tahfidz yang tidak sekadar fokus pada pengulangan verbal, tetapi juga menyisipkan pemaknaan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Semua temuan ini menguatkan bahwa pendekatan kognitif-sosial dalam pendidikan agama sangat relevan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam sistem halaqoh tahfidz di sekolah.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong pihak sekolah untuk menata ulang pelaksanaan halaqoh tahfidz agar lebih efektif dan merata. Pertama, sekolah perlu menyusun program pelatihan rutin bagi seluruh guru pendamping halaqoh, agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan mengajar tahfidz yang seragam, termasuk dalam mengelola interaksi sosial dan motivasi siswa. Selanjutnya, struktur waktu halaqoh yang saat ini terbatas perlu dievaluasi agar bisa mencakup kegiatan tahsin, setoran hafalan, serta murojaah secara seimbang. Durasi 35–40 menit terbukti belum cukup, apalagi bila harus memperbaiki bacaan dasar siswa di awal sesi.

Kemudian, pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan menghafal yang sudah berjalan baik, sebaiknya diformalkan dan diberlakukan secara merata agar beban belajar bisa lebih terkontrol sesuai teori beban kognitif. Maka, sistem evaluasi perlu diperkuat melalui model setoran satu juz penuh, tes acak, sambung ayat, dan evaluasi lisan berkala agar siswa tetap disiplin dan konsisten dalam murojaah. Sehingga, sekolah juga perlu membangun sistem kerja sama dengan orang tua agar kegiatan murojaah di rumah bisa berjalan beriringan dengan kegiatan di sekolah.

Dukungan orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan pengulangan hafalan yang rutin di luar jam belajar formal. Akhirnya, guru tahfidz perlu dibekali dengan strategi pembelajaran berbasis makna seperti elaboratif rehearsal, yaitu mengaitkan ayat-ayat dengan nilai kehidupan dan makna spiritual, agar hafalan lebih dalam, bukan hanya kuat secara

verbal tetapi juga menyentuh sisi afektif siswa. Dengan perbaikan manajerial dan pendekatan yang lebih menyeluruh, program halaqoh tahfidz tidak hanya akan berjalan lebih efektif, tetapi juga mampu menghasilkan generasi yang cinta Al-Qur'an secara utuh—baik dalam hafalan, bacaan, maupun pemaknaan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu melakukan penguatan manajerial program halaqoh tahfidz agar pelaksanaannya menjadi lebih terarah dan konsisten. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah melakukan penyusunan ulang durasi dan jadwal halaqoh, sehingga kegiatan tahsin, setoran, dan murojaah bisa berlangsung lebih optimal tanpa terganggu oleh keterbatasan waktu. Sekolah juga disarankan untuk menstandarkan metode pembinaan guru pendamping melalui pelatihan dan workshop berkala, agar seluruh pengampu memiliki kompetensi, metode, dan semangat yang sama dalam mendampingi siswa. Selain itu, sekolah perlu membentuk sistem evaluasi tahfidz yang berkelanjutan, seperti ujian hafalan per ayat, sambung ayat, serta tes setoran satu juz dalam satu kali duduk. Di sisi lain, pelibatan orang tua dalam mendukung proses murojaah siswa di rumah juga sangat penting. Sekolah bisa menyusun panduan harian yang membantu orang tua mendampingi anak secara lebih

terstruktur. Terakhir, sekolah perlu mulai mempertimbangkan integrasi tahfidz dengan kurikulum pendidikan karakter dan spiritual, agar hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi target akademik, melainkan juga menjadi proses pembentukan kepribadian Islami yang kuat.

2. Bagi Guru

Guru pendamping halaqoh tahfidz diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memahami kondisi emosional dan kemampuan masing-masing siswa. Guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan personal, karena hubungan emosional yang hangat antara guru dan siswa terbukti meningkatkan motivasi dan retensi hafalan. Guru juga dianjurkan untuk mulai menerapkan strategi elaboratif, yaitu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nilai kehidupan, makna spiritual, atau kisah-kisah inspiratif, agar hafalan siswa menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat mekanis. Selain itu, guru sebaiknya memberikan pendampingan diferensial, artinya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an (*tahsin*) juga harus tetap menjadi prioritas awal sebelum siswa lanjut ke tahap menghafal, karena bacaan yang keliru akan memengaruhi akurasi hafalan. Guru juga perlu menjadwalkan waktu khusus untuk murajaah kelompok kecil atau individu, agar siswa memiliki waktu untuk mengulang hafalan lama secara rutin. Dengan menjadi guru yang sabar, komunikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, efektivitas halaqoh akan meningkat secara signifikan.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan menyadari bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya bergantung pada waktu yang tersedia di sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh komitmen pribadi dan kebiasaan murojaah di luar halaqoh. Oleh karena itu, siswa perlu membangun rutinitas pengulangan hafalan secara mandiri, minimal 15–30 menit per hari di rumah, agar hafalan tetap segar dan tidak cepat hilang. Selain itu, siswa juga perlu membangun motivasi dari dalam diri, dengan menyadari bahwa menghafal Al-Qur'an adalah bentuk ibadah dan amanah besar yang membutuhkan kesungguhan dan niat yang lurus. Siswa juga disarankan untuk aktif bertanya dan meminta bimbingan kepada guru jika mengalami kesulitan dalam hafalan atau bacaan. Penting juga bagi siswa untuk menjaga kondisi fisik dan emosional, seperti cukup istirahat, menjaga semangat, serta menghindari stres agar otak tetap fokus saat menghafal. Dalam jangka panjang, siswa yang disiplin murojaah dan menjaga kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an akan lebih mudah dalam mempertahankan hafalan mereka. Dengan menggabungkan semangat belajar, disiplin pribadi, dan kedekatan hati dengan Al-Qur'an, siswa akan lebih siap meraih keberhasilan dalam program tahfidz dan kehidupan keagamaan secara keseluruhan.